



---

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DENGAN PENDEKTAAN TaRL DALAM KELAS

**Sinta Sri Eva Handayani<sup>1</sup>, Nurfaizah<sup>2</sup>, Fajrin Sidik<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar /email: [ppg.sintahandayani98528@proram.belajar.id](mailto:ppg.sintahandayani98528@proram.belajar.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar /email: [nurfaizah.ap@unm.ac.id](mailto:nurfaizah.ap@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SPF SD Negeri Tidung/email: [fajrinsidik@gmail.com](mailto:fajrinsidik@gmail.com)

---

### Artikel info

*Received; 02-03-2024*

*Revised; 03-09-2024*

*Accepted; 04-10-2024*

*Published; 25-11-2024*

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi terhadap pelaksanaan Model Pembelajaran TaRL di kelas. Melakukan analisis kualitatif terhadap data observasi dan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakter-istik data yang telah dikumpulkan. Melakukan evaluasi sumatif pada akhir periode implementasi untuk menilai efektivitas keseluruhan Model Pembelajaran TaRL dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kelebihan dari pendekatan TaRL menjadikan peserta didik aktif dan pembelajaran berpusat kepada peserta didik sehingga meningkatkan kognitif peserta didik. Berdasarkan implementasi pendekatan TaRL yang telah dilaksanakan, disarankan kepada pendidik untuk merencanakan desain pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik.

---

### Keywords:

Implementasi; *Project  
Based Learning, TaRL*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah  
lisensi CC BY-4.0



---

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, kemajuan yang terjadi terjadi di berbagai bidang, termasuk pendidikan yang menjadi salah satu sektor kunci. Pendidikan dianggap sangat penting karena diperlukan untuk mencapai cita-cita bersama serta dapat membuat seseorang menjadi orang yang suks.

Meskipun demikian, masih terdapat banyak tantangan yang dihadapi, seperti variasi budaya, latar belakang, bahasa, karakteristik dari setiap peserta didik dan kekurangan dalam sistem pendidikan, termasuk dalam hal metode pengajaran, proses pembelajaran, dan aspek pembiayaan, sarana dan prasarana, serta ketimpangan perkembangan IPTEK masih belum setara (Agustin & Supriyanto, 2020).

Ketidak minatan peserta didik dalam proses pembelajaran disebabkan oleh fokus pembelajaran yang terlalu mengutamakan peran seorang guru, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dalam belajar serta guru yang membawakan materi hanya monoton menggunakan model ceramah saja yang membuat peserta didik merasa bosan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, soal-soal yang diajukan cenderung monoton dan kurang bervariasi, lebih berfokus pada matematika dari pada menghadirkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Model pembelajaran yang sering dibawakan oleh guru pun sering dianggap membosankan oleh peserta didik (Nurfaizah AP & Amir, 2018).

PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemberian proyek-proyek autentik kepada siswa untuk memecahkan masalah nyata, mengembangkan keterampilan kolaboratif, serta mendorong kreativitas dan pemecahan masalah. Di sisi lain, Pendekatan TaRL yang diperkenalkan oleh Pratham Education Foundation di India menekankan pada pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, dengan fokus pada penguasaan keterampilan dasar sebelum melangkah ke tingkat berikutnya.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rahmayanti (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran PjBL menggunakan pendekatan TaRL untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Penelitian juga dilakukan oleh Listyaningsih (2023) menunjukkan bahwa kemajuan dalam hasil belajar peserta didik atau siswa, khususnya ketika 85% peserta didik mencapai nilai setara atau lebih tinggi dari 70, sudah menunjukkan keberhasilan dari penggunaan pendekatan *Teaching at the Right Level* dalam pembelajaran matematika, yang dikombinasikan dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus menginvestigasi implementasi kedua model ini secara bersamaan di dalam kelas, terutama di konteks pembelajaran matematika.

Pendidikan merupakan kekayaan berharga bagi setiap individu karena melalui proses pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan meningkatkan kualitas diri. Meskipun demikian, berbagai motivasi yang ada pada peserta didik sering terjadi hambatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*), yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menguasai materi pelajaran dengan efektif. Dalam konteks pendidikan, implementasi Model Pembelajaran dengan Pendekatan TaRL memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. TaRL adalah salah satu metode pembelajaran yang memfokuskan peserta didik pada pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka, yang terbagi menjadi tingkat kemampuan rendah, sedang, dan tinggi, bukan berdasarkan kelas atau usia mereka (Ahyar et al., 2022).

Pendekatan TaRL berfokus pada dua konsep utama yaitu menentukan tingkat pemahaman individual siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat tersebut. Dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan tingkat pemahaman yang berbeda, PTK membantu guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih tepat dan efisien.

Salah satu langkah penting dalam implementasi PTK adalah evaluasi awal terhadap kemampuan peserta didik atau siswa. Dengan melakukan evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Setelah itu, guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka, sehingga memungkinkan untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih spesifik dan efektif.

Selain itu, PTK juga mendorong penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan pemecahan masalah. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, PTK membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Dalam artikel ini, akan dibahas pula beberapa contoh praktik implementasi pendekatan TaRL dalam kelas, serta manfaat yang dapat diperoleh oleh siswa dan guru melalui penggunaan pendekatan ini. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya PTK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Artikel ini akan membahas bagaimana PTK dapat diimplementasikan secara efektif dalam kelas untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi terhadap pelaksanaan Model Pembelajaran TaRL di kelas, termasuk interaksi guru-siswa dan respons siswa terhadap pembelajaran. Melakukan analisis kualitatif terhadap data observasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi subjek penelitian terkait dengan TaRL. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 32 siswa diantaranya 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data yang telah dikumpulkan. Menginterpretasikan temuan dari analisis kualitatif untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas Model Pembelajaran TaRL, serta mendapatkan wawasan tentang pengalaman subjek penelitian. Melakukan evaluasi sumatif pada akhir periode implementasi untuk menilai efektivitas keseluruhan Model Pembelajaran TaRL dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Teknik Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif: Melalui analisis data observasi dan refleksi. Kuantitatif: Melalui analisis hasil tes dengan menggunakan statistik deskriptif, seperti rata-rata, persentase peningkatan, dan lainnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menggunakan empat tahapan dengan menggunakan pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level). Setiap kelas hanya bertemu seminggu sekali di dalam kelas.

Siklus 1: Evaluasi

Saat awal pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL, guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus mereka capai atau dikejar, dan ini berhasil dipahami oleh 65,60% peserta didik. Selanjutnya, saat materi diajarkan dengan pendekatan TaRL, 68,80% peserta didik diberi tes diagnostik dalam menilai kemampuan dasar mereka, yang telah dibagi menjadi tiga tingkatan: rendah, sedang, dan tinggi. Peserta didik mengakui jika mereka dapat aktif dalam proses pembelajaran ini, serta mengajukan pertanyaan saat ada yang tidak dipahami dan menjawab pertanyaan dari guru dengan serius.

## **Siklus 2 : Grouping**

Guru melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Dengan memisahkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok-kelompok yang sesuai dengan level kemampuannya, guru dapat menyesuaikan tindakan, model pembelajaran, dan media yang digunakan sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa (Maulyda et al., 2021). Peserta didik didorong agar dapat berkolaborasi dalam diskusi di dalam kelompok mereka, dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada yang aktif dan ada juga yang kurang aktif dalam memecahkan masalah secara bersama-sama ketika mengerjakan (LKPD) yang telah diberikan oleh guru, dengan tingkat keberhasilan mencapai 53,10%. Peserta didik menyatakan kepuasan mereka terhadap proses pembelajaran dengan persentase 68,80%, karena mereka diberi tugas berdasarkan tingkat kemampuannya dan menikmati kerja sama tim dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru juga mengelola pembelajaran di dalam kelas dengan mengeksplorasi setiap posisi, termasuk tiga posisi yang masing-masing memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, yaitu posisi 1 dengan kemampuan rendah, posisi 2 dengan kemampuan dasar sedang, dan posisi 3 dengan kemampuan dasar yang tinggi. Apabila peserta didik di posisi 1 berhasil menyelesaikan tes sumatif dalam bentuk LKPD dan kemudian dapat melanjutkan dengan tes sumatif, mereka dapat naik ke tingkat kemampuan sedang di posisi 2. Jika peserta didik di posisi 2 berhasil menyelesaikan tes formatif dan sumatif, mereka akan naik ke tingkat kemampuan di posisi 3 yang memiliki tingkat kemampuan tinggi. Di posisi 3 dengan kemampuan tinggi, mereka juga akan diberikan (LKPD) dan tes sumatif, dan jika berhasil, mereka akan menjadi pengajar tambahan dan menjadi mentor bagi teman-teman mereka yang masih berada di tingkat rendah dan sedang. Sebanyak 12,50% peserta didik sepakat bahwa proses pembelajaran terasa kurang menyenangkan, cenderung membosankan, serta kurang memberikan motivasi untuk belajar dikarenakan mereka tidak dapat menjawab tes formatif yang membuat mereka tetap berada pada tingkat kemampuan mereka saat ini. Memaksa untuk naik ke tingkat kemampuan yang lebih tinggi dapat menyebabkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pada tingkat tersebut merupakan kemampuan dasar yang belum memadai untuk peserta didik dan pada dasarnya memaksakan kemampuan pemahaman materi kepada peserta didik tidaklah baik bagi peserta didik itu sendiri.

## **Siklus 3: Mengajarkan Keterampilan Dasar**

Saat peserta didik diberikan penjelasan mengenai materi dasar, sebanyak 59,40% peserta didik mampu mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari, sementara 56,30% peserta didik senang mencari informasi terkait pembelajaran dari sumber-sumber lain seperti internet. Namun, dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sebanyak 18,80% peserta didik mudah menyerah saat mengalami kesulitan belajar, yang menyebabkan 12,50% peserta didik menjadi malas dan akhirnya mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

#### **Siklus 4: Mentoring & Monitoring**

Fasilitas yang baik harus disediakan oleh guru untuk peserta didik, dan suasana kelas yang nyaman juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru menggunakan fasilitas tersebut saat menjadi mentor di setiap pos dengan merekam aktivitas peserta didik. Motivasi belajar yang kuat adalah dasar utama agar peserta didik dapat fokus dalam pembelajaran.

Namun, 62,50% peserta didik tidak cepat merasa puas dengan hasil yang dicapai, sehingga mereka belajar dengan lebih tekun ketika mendapatkan nilai yang memuaskan, dan 65,60% peserta didik melakukan pembelajaran ulang terhadap materi yang telah dijelaskan oleh guru. Sebanyak 56,30% peserta didik senang menerima tugas dari guru, tetapi 37,50% merasa kesulitan dengan tugas rumah. Karena itu, guru perlu memiliki kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran agar peserta didik dapat aktif di kelas.

#### **Pembahasan**

Penelitian menggunakan 4 siklus dengan menggunakan pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level). Masing-masing siklus hanya 1 kali pertemuan di dalam kelas.

##### **Siklus 1: Assesment**

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Melalui proyek yang diberikan, siswa lebih termotivasi untuk berkolaborasi, berkreasi, dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Kemampuan dasar tersebut dibagi menjadi 3 diantaranya rendah, sedang, dan tinggi. Peserta didik setuju bahwa mereka aktif dan dapat mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dengan bertanya apabila tidak memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

##### **Siklus 2 : Grouping**

Guru melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya. Dengan memisahkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai dengan level kemampuannya, guru dapat menyesuaikan tindakan, model pembelajaran, dan media yang digunakan agar sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik (Maulnya et al., 2021).

PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Hal ini mengembangkan keterampilan kolaboratif dan kemampuan memecahkan masalah secara bersama-sama. Pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu berkomunikasi dan bekerja dengan baik dalam kelompok.

Guru juga mengelola pembelajaran di dalam kelas dengan mengeksplorasi setiap posisi, termasuk tiga posisi yang masing-masing memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, yaitu posisi 1 dengan kemampuan rendah, posisi 2 dengan kemampuan dasar sedang, dan posisi 3 dengan kemampuan dasar yang tinggi. Apabila peserta didik di posisi 1 berhasil menyelesaikan tes sumatif dalam bentuk LKPD dan kemudian dapat melanjutkan dengan tes sumatif, mereka dapat naik ke tingkat kemampuan sedang di posisi 2. Jika peserta didik di posisi 2 berhasil menyelesaikan tes formatif dan sumatif, mereka akan naik ke tingkat kemampuan di posisi 3 yang memiliki tingkat kemampuan tinggi. Di posisi 3 dengan kemampuan tinggi, mereka juga akan diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan tes

sumatif, dan jika berhasil, mereka akan menjadi pengajar tambahan dan menjadi mentor bagi teman-teman mereka yang masih berada di tingkat rendah dan sedang. Sebanyak 12,50% peserta didik setuju bahwa pembelajaran terasa kurang menyenangkan, cenderung membosankan, dan kurang memberikan motivasi untuk belajar karena mereka belum dapat menjawab tes formatif sehingga tetap berada di tingkat kemampuan mereka saat ini. Memaksa untuk naik ke tingkat kemampuan yang lebih tinggi dapat menyebabkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di tingkat tersebut karena kemampuan dasar yang belum memadai.

### *Siklus 3 : Basic Skills Pedagogy*

Meskipun era pembelajaran abad ke-21 menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru tetap memiliki tanggung jawab untuk memberikan keterampilan dasar pada materi guna mencegah miskonsepsi dan meningkatkan pemahaman peserta didik, sehingga mereka mampu memecahkan masalah secara mandiri. Pedagogi menjadi hal yang sangat penting dalam proses pengajaran karena hal tersebut memungkinkan penggunaan pendekatan yang efektif dan efisien dalam mengajar. TaRL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan dasar peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung pada level dasar (Mubarokah Syahratul, 2022). Karena itu, tes formatif yang diberikan oleh guru bertujuan untuk menguji keterampilan dasar peserta didik, termasuk kemampuan berhitung, literasi, dan menulis. Peran internet dalam pendidikan telah mengubah cara tradisional menjadi modern, membantu peserta didik dalam mencari referensi, dan dapat meningkatkan literasi mereka (Sasmita, 2020).

Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat dalam menghitung dalam pembelajaran, kesehatan yang kurang baik sehingga tidak fokus, kurangnya minat dalam belajar, kurang perhatian saat pembelajaran, kurangnya motivasi, dan kurangnya disiplin. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik meliputi kepadatan kelas, kurangnya pengawasan dari orang tua, aktifitas organisasi peserta didik, serta pemilihan teman yang tidak tepat (Abbas & Hidayat, 2018).

### *Siklus 4: Mentoring & Monitoring*

Kegiatan mentoring dan monitoring ini diterapkan selama pembelajaran untuk memastikan bahwa peserta didik terus menerima informasi pembelajaran yang sesuai, dan pada akhirnya guru melakukan mentoring dan monitoring melalui refleksi dan memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik (Akbar & Pancor, 2022). Fasilitas yang baik harus disediakan oleh guru untuk peserta didik, dan suasana kelas yang nyaman juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru menggunakan fasilitas tersebut saat menjadi mentor di setiap pos dengan merekam aktivitas peserta didik. Motivasi belajar yang kuat adalah dasar utama agar peserta didik dapat fokus dalam pembelajaran. Motivasi memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan tugas guru adalah membangun motivasi peserta didik agar semangat dan antusias dalam belajar (Emda, 2018).

Penggunaan metode pengajaran yang menarik dan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik (Oktiani, 2017). Kreativitas guru dalam proses pembelajaran juga merupakan faktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar

peserta didik, mengurangi kebosanan dalam belajar, dan membuat peserta didik merasa termotivasi serta senang dalam proses belajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemberian proyek-proyek autentik kepada siswa untuk memecahkan masalah nyata, mengembangkan keterampilan kolaboratif, serta mendorong kreativitas dan pemecahan masalah. Pada saat diberikan pembelajaran dengan pendekatan TaRL 68,80% peserta didik diberikan tes diagnostik untuk memetakan kemampuan dasar yang dimiliki. ketika mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah diberikan oleh guru, dengan tingkat keberhasilan mencapai 53,10%. Saat peserta didik diberikan penjelasan mengenai materi dasar, sebanyak 59,40% peserta didik mampu mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari, sementara 56,30% peserta didik senang mencari informasi terkait pembelajaran dari sumber-sumber lain seperti internet. Sebanyak 56,30% peserta didik senang menerima tugas dari guru, tetapi 37,50% merasa kesulitan dengan tugas rumah.

Berdasarkan implementasi pendekatan TaRL yang telah dilaksanakan, disarankan kepada pendidik untuk merencanakan desain pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., & Hidayat, M. Y. (2018). Faktor-faktor kesulitan belajar fisika pada peserta didik kelas IPA sekolah menengah atas. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6(1), 45–50.
- Agustin, I. N. N., & Supriyanto, A. (2020). Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246.
- Akbar, A. L., & Pancor, I. H. (2022). Pengaruh Program Maulana Terhadap Profesionalisme Guru Dan Kemampuan Literasi Dasar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1).
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Listyaningsih, E., Nugraheni, N., & Yuliasih, I. B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Tarl Model PBL Dalam Matematika Kelas V SDN Bendan Ngisor. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6).
- Maulyda, M. A., Affandi, L. H., Rosyidah, A. N. K., Oktaviyanti, I., Erfan, M., & Hamdani, I. (2021). Profil Wawasan Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Numerasi Berbasis Level Kemampuan Siswa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(3), 619–630.

- Nurfaizah AP, N. A. P., & Amir, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Sd Inpres 7/83 Pasempe Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(2), 53–57.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
- Rahmayanti, S. M., Hadi, F. R., & Suryanti, L. (2023). Penerapan model pembelajaran PBL menggunakan pendekatan TaRL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4545–4557.
- Sasmita, R. S. (2020). Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 99–103.